

PENYUSUNAN PROFIL UNTUK PROGRAM PERSIAPAN DAN PENGEMBANGAN CALON KUASI PAROKI NGENI BLITAR

Aloysius Widyawan Louis¹

Kristoforus Sri Ratulayn Kino Nara²

Agustinus Ryadi³

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

widyawan@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Desember 2023

Revised: 02 Januari 2024

Accepted : 22 Januari 2024

JEL Classification:

Key words:

Komunitas, kuasi paroki, analisis social pemberdayaan, keuskupan surabaya

DOI:

<https://doi.org/10.33508/peka.v6i2.5200>

ABSTRAK

Pengembangan komunitas umat katolik dari stasi menuju kuasi paroki atau paroki perlu dipersiapkan secara serius, baik dari sisi internal Gereja maupun eksternal. Langkah pertama yang harus diambil adalah pemetaan aspek-aspek esensial komunitas umat yang kemudian menjadi bahan dasar bagi analisis- analisis lanjutan. Salah satu bentuk pemetaan itu adalah penyusunan profil umum umat di wilayah tersebut. Penyusunan profil ini hendaknya meliputi beberapa unsur penting, antara lain: historisitas, kondisi geografis, kondisi demografis umat, dan rekam kegiatan atau aktivitas gerejani yang sedang berlangsung. Paper ini adalah suatu paparan proses Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) Fakultas Filsafat UKWMS terhadap Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya yang memiliki wewenang dan tanggungjawab pada proses persiapan Wilayah A Paroki St. Yusuf Blitar menjadi Kuasi Paroki Ngeni yang telah dirancang dalam pertemuan-pertemuan Dewan Imam sejak tahun 2021. Metode yang digunakan adalah analisis atas data-data dokumental yang sudah ada di Puspas dan observasi lapangan melalui wawancara yang mendalam terhadap pastor paroki, pengurus Gereja, tokoh umat, dan umat dari berbagai jenjang usia. Dari temuan-temuan yang didapat, Tim Abdimas kemudian menyusun beberapa rekomendasi untuk proses persiapan dan analisis berkelanjutan.

ABSTRACT

The development of the Catholic community from "stasi" to "kuasi-paroki" or "paroki" needs to be prepared seriously, both from the internal and external side of the Church. The first step that must be taken is mapping the essential aspects of the community which will then become the basic material for further analyses. One of various forms of mapping process is making a general-descriptive profile of the community in that area. That profile should show descriptively some important elements, including historicity, geographical conditions, demographic conditions of the people, and records of ongoing ecclesiastical activities or events. This paper is a kind of explanation of the Community Service process (Abdimas) of the Faculty of Philosophy of Widya Mandala Surabaya Catholic University towards the Pastoral Center of the Surabaya Diocese (Puspas) which has the authority and responsibility for the preparation process for "Wilayah A" of St.

Yoseph Parish, Blitar to become “Kuasi Paroki Ngeni” which has been designed in some meetings of “Dewan Imam” since 2021. The method used is an analysis of existing documentary data in Puspas and field observations through in-depth interviews with parish priests, church administrators, community leaders, and people of various age levels. From the findings obtained, the Abdimas Team then prepared several recommendations for a continuous preparation and analysis process.

LATAR BELAKANG

Pada Semester Gasal 2022/2023, Tim Abdimas Fakultas Filsafat UKWMS telah menyelesaikan kegiatan abdimas yang bertujuan membantu Pusat Pastoral (Puspas) Keuskupan Surabaya menyusun program persiapan dan pengembangan stasi-stasi di Wilayah A Paroki St. Yusup Blitar menjadi Kuasi Paroki Ngeni. Pada pelaksanaan abdimas tersebut, Tim telah berhasil memetakan kondisi geografis dan demografis stasi Ngeni yang akan menjadi calon pusat kuasi paroki dan menyerahkan beberapa rekomendasi pastoral kepada pihak Puspas Keuskupan Surabaya. Dari hasil evaluasi dan refleksi bersama Tim Abdimas dan Puspas, dibutuhkan pula pemetaan yang lebih lengkap, tidak hanya stasi Ngeni, tapi juga tujuh stasi lain, yakni: Lodoyo, Sumbersih, Kalidahu, Kalitengah, Kaligambang, Ngadipuro, dan Banyuurip. Pemetaan tersebut perlu pula dilanjutkan dengan analisis yang mendalam terhadap kondisi-kondisi umum tersebut sehingga proses penyusunan kebijakan pastoral untuk persiapan dan pengembangan Calon Kuasi Paroki Ngeni semakin jelas dan lengkap.

Puspas melihat bahwa Keuskupan Surabaya belum memiliki data-data yang cukup memadai untuk membuat analisis yang tujuan akhirnya adalah penyusunan program persiapan dan pengembangan Kuasi Paroki Ngeni. Puspas sendiri tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk menyusun kebijakan pastoral khusus untuk Calon Kuasi Paroki Ngeni berdasarkan

pemetaan dan analisis sosial yang ilmiah. Karena itu, Puspas mengajukan kerjasama dengan Fakultas Filsafat UKWMS pertamanya membantu penyusunan profil calon kuasi paroki Ngeni. Profil ini penting untuk memetakan kondisi real umat katolik yang tinggal di wilayah Ngeni dan sekitarnya. Pemetaan itu nantinya akan dipakai sebagai bahan dasar analisis sosial terhadap faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dan religius sehingga program persiapan dan pengembangan Calon Kuasi Paroki Ngeni menjadi lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek-aspek internal gerejani.

Tulisan ini adalah upaya mendiseminasikan proses dan hasil akhir kegiatan penyusunan profil calon kuasi paroki Ngeni. Kegiatan ini melibatkan Tim Fakultas Filsafat UKWMS yang terdiri dari tiga orang dosen dan empat mahasiswa, dan Tim Puspas yang terdiri dari tiga pimpinan Puspas dan tiga tenaga pastoral. Tim Puspas juga melibatkan beberapa tenaga pastoral jejaringnya di wilayah yang diteliti, yakni di Paroki St. Yusuf Blitar. Dana Abdimas didapatkan dari Dana Internal Abdimas Grant UKWMS, dan didukung oleh Pusat Pastoral dalam bentuk inkind.

KAJIAN LITERATUR

Untuk mendukung proses abdimas ini, Tim melakukan kajian literatur untuk mempertajam istilah-istilah dan proses dinamika hidup beriman yang khas bagi umat Katolik.

Literatur ini didapatkan dari beberapa dokumen Gereja Katolik berupa Kitab Hukum Kanonik, Katekismus Gereja Katolik, dan beberapa dokumen Keuskupan Surabaya yang dicetak dan diterbitkan terbatas oleh Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya. Di samping itu, Tim menggunakan beberapa literatur yang membahas hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk penyusunan profil suatu wilayah beserta dinamikanya dalam lingkup gerejani.

Konsep Paroki dan Kuasi Paroki dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) dan Ketentuan Keuskupan Surabaya

Paroki adalah persekutuan umat beriman kristiani yang dibentuk secara tetap dalam batas-batas wilayah tertentu di dalam keuskupan, yang reksa pastoralnya dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri di bawah otoritas Uskup diosesan (bdk. KHK Kan. 515, §1). Sedangkan, *Kuasi Paroki* adalah komunitas kaum beriman kristiani tertentu dalam Gereja Partikular yang dipercayakan kepada seorang imam sebagai gembalanya sendiri, dan yang karena keadaan khusus belum didirikan sebagai paroki. Biasanya, sebelum diresmikan sebagai paroki, status “persekutuan umat beriman dalam batas-batas teritori tertentu” itu adalah kuasi paroki meskipun tidak menutup kemungkinan, karena kebijakan keuskupan, tahap kuasi paroki itu tidak dilalui terlebih dahulu. Baik paroki maupun kuasi paroki pada hakikatnya adalah kesatuan dari persekutuan-persekutuan yang lebih kecil yang hidup bersama. Karena itu, paroki dan kuasi paroki sebenarnya adalah suatu persekutuan dari beragam komunitas atau *communion of communities* (Keuskupan Surabaya, 2019, p. 11)

Pendirian paroki adalah hak dan wewenang uskup berdasarkan pertimbangan-pertimbangan esensial yuridis. Dalam pertimbangannya, uskup akan mendengarkan masukan-masukan dari Sewan Imam (bdk. KHK. Kan. 515 & 2). Beberapa elemen esensial yuridis itu antara lain adanya komunitas umat beriman yang sudah terbentuk dan tetap serta status badan hukum paroki.

Persiapan Pendirian Paroki

Keuskupan Surabaya menetapkan beberapa syarat pendirian paroki baru sebagaimana yang dicantulkannya di website resmi Keuskupan Surabaya. Persyaratan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya komunitas umat beriman berjumlah kurang lebih 700 jiwa, yang telah membentuk *communion of communities* yang sehat, mampu bekerja sama dengan semua pihak, telah menjalankan fungsi Tri Tugas Kristus (menguduskan, mengajar, dan menggembalakan)
- 2) Memiliki wilayah teritorial yang jelas beserta batas-batas yang tegas dengan paroki-paroki sekitarnya yang telah terbentuk
- 3) Ketersediaan tenaga imam yang memimpin paroki dan menjalankan tugas utama pemeliharaan jiwa-jiwa (*cura animarum*) dalam bentuk pelayanan-pelayanan sakramen
- 4) Mengembangkan tradisi hidup menggereja yang khas dan dikelola secara partisipatif dalam pelaksanaan Panca Tugas Gereja (liturgia, kerygma, koinonia, diakonia, dan martyria) beserta para perangkat pastoral yang memadai sesuai kebutuhan
- 5) Ketersediaan sarana prasarana untuk kegiatan umat dan tata kelola yang baik

- 6) Kemandirian dalam hal dana, tenaga, dan kelengkapan administratif
- 7) Adanya tata kelola administrasi seperti kesekretariatan, pendokumentasian, serta tenaga administratifnya
- 8) Adanya persiapan-persiapan pembekalan pada umat beriman tentang hakikat Gereja, partisipasi dan tanggungjawab umat beriman, relasi dan koordinasi dengan paroki-paroki lain dan keuskupan, serta beragam persiapan administratif dan teknis lainnya
- 9) Proses pengajuan bisa melalui: usulan umat melalui paroki induk, usulan kevikewan melalui kolegium para pastor paroki di dalam satu kevikewan atau atas usulan Uskup sendiri dengan mendengarkan pertimbangan Dewan Imam.

Penyusunan Profil

Penyusunan profil yang dimaksud adalah upaya memetakan secara menyeluruh berbagai aspek yang secara khusus merupakan elemen- elemen esensial bagi pendirian paroki. Bentuk profil yang bisa dijadikan acuan dalam abdimas ini adalah "Profil Kuasi Paroki Kristus Raja Ngrambe dalam Rangka Persiapan Penetapan Paroki Kristus Raja Ngrambe 2021." Profil tersebut memuat beberapa unsur penting, antara lain: sejarah singkat, batas- batas wilayah, data umat, data kepengurusan, dan gambaran umum tentang kegiatan hidup menggereja.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif sekaligus kualitatif. Tim menggunakan beberapa data dan dokumentasi yang sudah tersedia di Pusat Pastoral Keuskupan

Surabaya dan Paroki St. Yusuf Blitar yang saat ini masih menjadi paroki induk dari persekutuan umat di Wilayah A atau wilayah calon kuasi paroki Ngeni. Data dan dokumentasi itu meliputi sejarah, batas wilayah, data umat, data kepengurusan, dan aktivitas umat di wilayah tersebut. Data dan dokumentasi tersebut dilengkapi dengan beberapa sumber lain, termasuk Laporan Hasil Abdimas Fakultas Filsafat UKWMS semester genap 2022/2023 yang lalu dan data sejarah dari Yayasan Yohanes Gabriel dan Museum Misi CM.

Untuk mempertajam sekaligus memperbarui (*updating*) data dan dokumentasi tersebut, Tim Abdimas yang dibantu dan didukung pula oleh Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya melakukan observasi lapangan dengan terjun langsung ke wilayah calon kuasi paroki Ngeni pada tanggal 10- 12 November 2023. Dalam observasi lapangan itu, Tim melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan berbagai pihak, terutama: Pastor Kepala Paroki St. Yusuf Blitar, dua pastor yang ditugaskan secara khusus di Ngeni, para tokoh umat dan pengurus di Ngeni dan tujuh stasi lainnya, serta masyarakat sekitar.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah umat katolik di Wilayah A Paroki St. Yusuf Blitar atau wilayah calon kuasi paroki Ngeni yang terdiri dari delapan komunitas stasi, yakni stasi Ngeni, Lodoyo, Kalitengah, Kalidahu, Kaligambang, Sumbersih, Ngadipuro, dan Banyuurip.

Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif. Penelitian ini menekankan pada

pendekatan subyektif yang mendalam untuk memahami fenomena yang terjadi (Moleong, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa data dan dokumentasi, khususnya data sejarah, demografi umat dan beberapa persoalan, baik internal Gereja maupun eksternal di tengah masyarakat.

Hasil Temuan 1: Sejarah Perkembangan Misi Gereja di Ngeni

Misi pertama Gereja Katolik di Ngeni dibuka pada tahun 1929 melalui pelayanan sakramental dan pastoral pendidikan, yakni *Volkschool* (Sekolah Dasar berbahasa Jawa/Melayu untuk masyarakat pribumi (Laksito, 2021). Pelayanan sakramental dilakukan oleh Romo Paroki Blitar, yakni Rm. A. Bastiansen, CM dan Rm. J. Wolters, CM. Guru-guru sekolah katolik, antara lain: Selan, Sudarsono, Jiwo Pratono, dan Martinus Mukiman, berperan besar bukan hanya di bidang pendidikan, tapi juga di bidang penyebaran ajaran katolik. Ada tujuh orang Ngeni pertama yang menerima baptisan sebagai buah misi pertama itu, yakni: Petrus Ketang, Yakubus Wugu, Kemo, Suradi Darmosuwito, Robertus Padjeri, Gimán, dan Midin.

Karya misi di Ngeni ini hancur karena pendudukan Jepang yang menahan para misionaris di kamp-kamp interniran, merampas dan mengalihfungsikan seluruh aset Gereja, menutup sekolah-sekolah, serta melarang peribadatan dan perkumpulan Gereja (Riyanto, 2015). Keadaan ini belum pulih sepenuhnya bahkan pada awal masa Indonesia merdeka. Berdasarkan pengakuan umat, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan pelayanan Gereja vakum mulai periode 1942 sampai 1965an.

Pada periode 1965-1968, Misi Gereja kembali tumbuh seiring dengan peristiwa seputar PKI yang berpengaruh besar di wilayah Blitar Selatan. Komunitas-komunitas katolik bermunculan di wilayah Ngeni dan sekitarnya. Tercatat bahwa tujuh stasi lain mulai tumbuh dan berkembang pada periode ini. Bahkan, komunitas katolik menjadi mayoritas, misalnya di Dusun Banyuurip Desa Ngadipuro. Tokoh-tokoh yang masih diingat oleh sebagian umat sepuh antara lain: Rm. Karya, CM, Rm. Reksosusilo, CM, Rm. Cahyo, CM, Rm. Lugano, Kasemin (Kadus Banyuurip), S. Katijan (Kalidahu), Supeno (Kalitengah), Suparman (Kaligambang), Katini (Ngadipuro), dll.

Masa keemasan Misi yang ditandai oleh bertambahnya jumlah umat mulai meredup pada era 1980 hingga sekarang. Ada beberapa faktor penyebab yang ditemukan oleh Tim, antara lain: 1) frekuensi pelayanan pastoral oleh imam dan para katekis yang berkurang; 2) migrasi umat khususnya orang muda karena alasan pendidikan dan ekonomi; 3) perkawinan beda agama yang dilakukan di luar proses Gereja Katolik yang dianggap rumit dan berbiaya mahal (karena proses dokumental masih terpusat di Paroki St. Yusuf Blitar yang rata-rata berjarak 30 km dari stasi-stasi ini); 4) matinya sekolah katolik; 5) kematian.

Sebagai gambaran umum penurunan tersebut, tabel berikut menyajikan jumlah baptisan umat Wilayah A Paroki St. Yusuf Blitar lima tahun terakhir:

Nama Stasi	2019	2020	2021	2022	2023
St. Paulus Ngeni	-	-	6	2	27
St. Aloysius Gonzaga Lodoyo	5	-	-	-	7
St. Maria Kaligambang	5	-	-	-	-
St. Markus Kalidahu	-	-	-	-	1
St. Petrus Kalitengah	-	-	1	-	-
St. Yusup Banyuurip	4	-	-	6	-
St. Basilius Agung Ngadipuro	-	-	2	-	3
St. Mateus Sumbersih	1	-	-	-	-
Total per tahun	15	0	9	8	38

Pada tahun 2020, tidak ada baptisan karena pelayanan pastoral vakum selama masa pandemi. Penambahan jumlah umat cukup besar pada tahun 2023 karena sejak pertengahan tahun, umat mulai dilayani secara penuh oleh dua imam keuskupan, yakni Rm. Sairin dan Rm. Ratno. Sebagian besar baptisan baru tahun 2023 adalah anak-anak usia BIAK dan Rekat yang memang memiliki kegiatan-kegiatan rutin terprogram, dan memiliki pendamping-pendamping kegiatan yang setia dan terus belajar dalam pengembangan kegiatan.

Melalui Pertemuan Dewan Imam bulan November 2021, Bapa Uskup Surabaya Mg. V. Sutikno Wisaksono mengungkapkan keprihatinannya terhadap kondisi umat di stasi-stasi kecil di wilayah Keuskupan Surabaya. Ia ingin agar umat stasi-stasi kecil tersebut menjadi perhatian keuskupan sehingga perlu ditempatkan imam-imam keuskupan untuk melayani kebutuhan pastoral mereka. Menindaklanjuti hal itu, Dewan imam melakukan survey tentang stasi-stasi kecil yang umatnya kurang lebih berjumlah 40 KK. Bersamaan

dengan survey itu, Dewan Imam menetapkan pula beberapa stasi induk yang bisa dikembangkan menjadi paroki.

Sejak November 2021, Stasi Ngeni menjadi salah satu prioritas yang diusulkan oleh Dewan Imam untuk menjadi paroki. Usulan Dewan Imam kepada Uskup itu kemudian ditindaklanjuti dengan mengutus pertama-tama RD. H.V. Sairin pada tahun 2022, dan kemudian RD. A. Ratno Tri Cahyono pada tahun 2023 sebagai romo pendamping pastoral Calon Kuasi Paroki Ngeni. Di samping itu, berdasarkan catatan notulen Dewan Imam, beberapa langkah strategis sudah dilakukan oleh Keuskupan melalui Tim Dewan Imam, misalnya: pelantikan dan pemberkatan Dewan Pastoral Calon Kuasi Paroki (DPCKP), Badang Gereja Calon Kuasi Paroki (BGCKP), para asisten imam Calon Kuasi Paroki Ngeni pada tanggal 25 Januari 2023. Harapan umat semakin tumbuh untuk menjadi paroki.

Sayangnya, pendampingan dan pembinaan baik para pengurus Gereja maupun umat masih belum berjalan dengan baik. Dari catatan wawancara bersama para pengurus Gereja Ngeni, fungsi dan peran para pengurus Calon Kuasi Paroki vakum

karena minimnya bantuan dan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi pengurus.

tersebar di beberapa desa di lima kecamatan di Kabupaten Blitar, yakni: Kecamatan Sutojayan, Talun, Kanigoro, Wonotirto, dan Panggungrejo. Berikut ini tabel persebaran umat dan jarak serta waktu tempuh dari Ngeni:

Hasil Temuan II: Kondisi Geografis dan Demografi Umat

Umat Calon Kuasi Paroki Ngeni

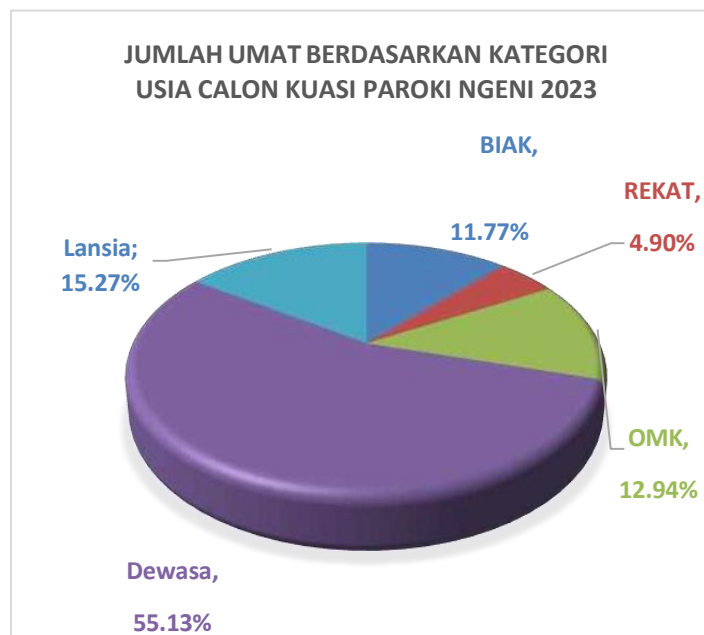
No.	Nama Stasi	Letak Geografis	Jarak (km) dan Waktu Tempuh (menit) ke Ngeni
1	St. Paulus Ngeni	Dusun Krajan, Desa Ngeni, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar	0
2	St. Aloysius Gonzaga Lodoyo	Kelurahan Sutojayan, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar	12 km; 30 menit
3	St. Maria Kaligambang	Dusun Kaligambang, Desa Panggungrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar	15 km; 50 menit
4	St. Markus Kalidahu	Dusun Kalidahu, Desa Ngeni, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar	5 km; 10 menit
5	St. Petrus Kalitengah	Dusun Bejirejo, Desa Kalitengah, Kecamatan Punggungrejo, Kabupaten Blitar	5 km; 30 menit
6	St. Yusup Banyuurip	Dusun Banyuurip, Desa Ngadipuro, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar	9 km; 35 menit
7	St. Basilius Agung Ngadipuro	Desa Ngadipura, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar	7,4 km; 20 menit
8	St. Mateus Summersih	Dusun Sumberagung, Desa Summersih, Kecamatan Punggungrejo, Kabupaten Blitar	14 km; 40 menit

Dari tabel di atas, nampak bahwa jarak stasi terjauh dari Ngeni adalah stasi Kaligambang, dan yang terdekat adalah stasi Kalidahu dan Kalitengah. Karena kondisi jalan yang cenderung sudah rusak, waktu tempuh ke Kalitengah yang hanya 5 km rata- rata 30 menit. Jalanan yang rusak ini tidak hanya menghambat

pelayanan pastoral gerejani, tapi juga seluruh aspek kehidupan umat, terutama terkait ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Tabel berikut ini adalah data jumlah umat merupakan hasil olahan data lama yang dipertajam melalui proses observasi lapangan:

No	Nama Stasi	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	St. Paulus Ngeni	104	262
2	St. Aloysius Gonzaga Lodayo	32	79
3	Maria Kaligambang	44	118
4	St. Markus Kalidahu	29	79
5	St. Petrus Kalitengah	42	98
6	St. Yusup Banyuurip	61	156
7	St. Basilius Agung Ngadipuro	18	39
8	St. Mateus Summersih	12	27
	Total	342	85



Catatan:

- BIAK: usia Balita sampai dengan 12 tahun
- Rekat: usia 13-17 tahun
- Dewasa usia 35-60 tahun, sudah berkeluarga
- Lansia usia 60 tahun ke atas

- OMK: usia 18-35 atau yang belum berkeluar

Dari komposisi umat berdasarkan kategori usia, nampak bahwa sebagian besar umat adalah orang yang berusia produktif (OMK dan Dewasa, 68,07%). Sebagian besar umat usia produktif tersebut memiliki mata pencaharian utama sebagai buruh tani atau petani penggarap lahan perkebunan tebu (Data didapatkan dari hasil wawancara, tapi Tim tidak memiliki data kuantitatif). Lahan tebu sendiri dimiliki oleh tiga pemangku kepentingan, yakni Perhutani, Primakopad, dan perusahaan swasta. Sebagian kecil lahan warga yang merupakan sawah atau ladang tadah hujan ditanami palawija atau padi. Karena panen rata-rata sekali setahun, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beberapa umat di wilayah seperti Kalitengah, Kalidahu, Kaligambang, Sumbersih, dan Banyuurip mengaku mencari pekerjaan sebagai buruh bangunan di Blitar, Malang, Kediri atau Tulungagung. Nyaris tidak ada lapangan pekerjaan lain selain sektor pertanian di daerah ini. Karena itu, orang muda biasanya meninggalkan daerahnya untuk bekerja di luar daerah (ke kota, luar pulau, bahkan luar negeri).

Di samping pertanian, Sebagian kecil umat bekerja sebagai pegawai pemerintah, perangkat desa, dan pedagang kecil (toko kelontong). Khusus di Lodoyo, Sebagian besar umat adalah pegawai, baik instansi pemerintah maupun swasta sebab letak Lodoyo relative dekat dengan pusat kota kabupaten Blitar, yakni Kanigoro

Mayoritas umat telah mengenyam pendidikan minimal sampai tingkat menengah. Di wilayah ini, telah banyak tersebar fasilitas pendidikan dasar, tetapi masih sangat minim untuk pendidikan

menengah, khususnya tingkat SMA/SMK yang masih berada di pusat-pusat kecamatan. Karena itu, orang muda yang ingin mengenyam pendidikan tinggi wajib keluar daerah dengan biaya yang cukup besar, tidak hanya untuk biaya pendidikan, tapi juga biaya hidup.

Di samping itu, fasilitas kesehatan masih belum memadai. Hanya umat Lodoyo yang relatif lebih mudah mengakses fasilitas kesehatan, baik puskesmas, rumah sakit daerah, atau dokter praktik umum. Selebihnya, umat di stasi-stasi lain hanya mengandalkan keberadaan posyandu di tingkat dusun, khususnya untuk pelayanan kesehatan anak-anak dan sesekali untuk lansia. Puskesmas hanya ada di kota kecamatan atau di beberapa tempat seperti di Ngadipuro, tetapi berdasarkan pengakuan umat, pelayanan kesehatan puskesmas pembantu ini pun masih sangat minim.

Hasil Temuan III: Aktivitas Hidup Menggereja

Sejak pertengahan tahun 2023, wilayah Calon Kuasi Paroki Ngeni ini telah dilayani oleh dua orang imam keuskupan, yakni Rm. Sairin dan Rm. Ratno. Kehadiran dua imam membuat pelayanan sakramental dan pendampingan pastoral menjadi semakin diperhatikan. Pendampingan umat juga masih dikoordinir sebagai bagian dari Wilayah A Paroki St. Yusuf Blitar. Berikut ini tabel pelaksanaan sakramen ekaristi setiap minggu di masing-masing stasi di wilayah A ini:

No.	Nama Stasi	Mg I	Mg II	Mg III	Mg IV
1	St. Paulus Ngeni				
2	St. Aloysius Gonzaga Lodoyo				
3	St. Maria Kaligambang				
4	St. Markus Kalidahu				
5	St. Petrus Kalitengah				
6	St. Yusup Banyuurip				
7	St. Basilius Agung Ngadipuro				
8	St. Mateus Sumbersih				

Dari tabel di atas, semua stasi telah menerima pelayanan ekaristi secara periodik, minimal dua kali sebulan. Khusus untuk Ngeni sebagai stasi induk, pelayanan ekaristi setiap hari sudah mulai dijalankan. Di Ngeni, ekaristi minggu I dan II dirayakan dalam bahasa Indonesia, sedangkan pada minggu II dan IV, ekaristi dirayakan dalam bahasa Jawa dengan iringan gamelan yang dimainkan rata-rata oleh umat dari usia Rekat dan OMK.

Kegiatan menggereja yang dominan masih seputar kegiatan liturgi atau peribadatan. Secara mandiri, umat sudah memiliki sistem penugasan lektor, paduan suara, pengiring musik (gamelan), dan asisten imam. Umat dari segala usia sudah terlibat dalam beragam tugas liturgi.

Selain liturgi di Gereja, kegiatan lain yang rutin dijalankan di seluruh stasi adalah doa rutin keluarga yang dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Di beberapa stasi bahkan kegiatan doa keluarga bergilir ini dilakukan rutin seminggu sekali. Dalam doa rutin keluarga

itu, ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain: pendalaman iman atau kitab suci, rosario, arisan, atau rapat. Kedekatan umat dengan tradisi budaya Jawa membuat umat seringkali juga menyelenggarakan kegiatan doa untuk intensi-intensi khusus, misalnya: jagong bayi, syukuran, midodareni, peringatan arwah, dll. Tradisi musik gamelan dan macapatan bernuasa gerejani masih dijalankan secara rutin, khususnya di Ngeni.

Pelaksanaan kegiatan menggereja ini dimotori oleh para pengurus Gereja yang strukturnya menyesuaikan kondisi real stasi. Stasi Ngeni, misalnya, memiliki struktur organisasi pengurus yang lengkap, seperti yang dimiliki oleh Paroki St. Yusuf Blitar, serta pertemuan-pertemuan rutin. Stasi-stasi yang lain masih belum memiliki struktur kepengurusan selengkap stasi Ngeni. Hanya saja, belum semua pengurus terlibat aktif karena pendampingan yang intensif masih belum dilakukan. Beberapa pengurus di bawah bidang sumber (liturgi

dan katekese) serta *formatio* (Biak, Rekat dan OMK) sudah berjalan dengan kegiatan-kegiatannya yang variatif, tetapi pengurus bidang-bidang lain seperti kerasulan umum dan kerasulan khusus masih belum memahami tugas, peran, dan fungsinya sehingga nyaris tidak ada kegiatan terkait dengan bidang-bidang tersebut. Kondisi sosial ekonomi dan budaya yang khas di wilayah ini harusnya bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan pastoral umat.

Dari segi kemandirian finansial, calon kuasi paroki Ngeni ini masih belum mandiri. Berdasarkan hasil observasi lapangan melalui wawancara dengan pengurus stasi dan Pastor Kepala Paroki St. Yusuf Blitar, kolekte umat yang didapatkan dari perayaan ekaristi di Ngeni kurang lebih Rp. 300.000,00 per minggu. Pemasukan itu tidak cukup untuk biaya operasional (terutama transportasi dan akomodasi), apalagi untuk berkegiatan. Paroki St. Yusuf Blitar masih memberi subsidi berbagai kebutuhan operasional dan kegiatan pastoral. Sumbangan umat di luar kolekte juga cukup banyak, terutama untuk menunjang kebutuhan dasar tenaga pastoral dan kegiatan-kegiatan sederhana. Sumber dana lain didapat dari sumbangan para pekerja perantaraan yang secara periodik dilibatkan dalam berbagai kegiatan Gereja, khususnya untuk perayaan-perayaan hari besar seperti Natal dan Paskah.

KESIMPULAN

Abdimas ini adalah suatu upaya kolaboratif antara Fakultas Filsafat UKWMS dan Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya yang bertujuan memetakan secara umum kondisi-kondisi internal umat katolik di wilayah A Paroki St.

Yusuf Blitar yang rencananya akan dikembangkan menjadi Kuasi Paroki Ngeni. Beberapa aspek diperhitungkan antara lain historisitas, kondisi geografis dan demografis, serta bentuk-bentuk kegiatan gerejani yang sampai sekarang dihidupi.

Dari hasil olah data dan analisis beberapa faktor, nampak bahwa penurunan jumlah umat harus menjadi perhatian yang serius. Intervensi internal yang bisa dilakukan pertama-tama adalah memaksimalkan peran dua romo yang mendapatkan penugasan khusus untuk pengembangan wilayah Ngeni ini dalam bidang pelayanan sakramental dan pendampingan pengurus-pengurus stasi dan tokoh umat. Kedua, melakukan pendampingan kepada para pengurus dan umat untuk mengembangkan program atau kegiatan pastoral yang berbasis budaya (misalnya: tradisi kenduri, pemuliaan sumber air, peribadatan dan pendalaman iman bernuasa Jawa, dll.) serta berbasis ekonomi berkeadilan dan berkelanjutan (misalnya: program ketahanan pangan dengan memanfaatkan pekarangan rumah, literasi keuangan, pemanfaatan teknologi digital untuk pengembangan ekonomi, pasar produk sampingan pertanian seperti kripik gadung, jamu herbal, dll.). Ketiga, perlu mendorong aksi solidaritas dan subsidiaritas di tingkat keuskupan bagi umat di wilayah calon kuasi paroki Ngeni ini, misalnya: menjalin kerjasama dengan paroki-paroki kota Surabaya dan juga komisi-komisi di bawah naungan Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya untuk kebutuhan-kebutuhan pastoral yang khusus. Perlu juga menjembatani kebutuhan-kebutuhan pastoral dengan mitra-mitra strategis, khususnya dengan perguruan tinggi katolik di Keuskupan Surabaya atau

dengan Yayasan Yohanes Gabriel untuk program pendidikan bagi anak-anak Ngeni.

Pemetaan ini masih sangat terbatas di lingkup internal Gereja. Persoalan-persoalan yang muncul di internal Gereja tidak pernah lepas dari persoalan-persoalan eksternal terkait kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Puspas Keuskupan Surabaya perlu melihat secara lebih mendalam aspek-aspek eksternal tersebut yang secara langsung berdampak pada dinamika hidup menggereja di Ngeni dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Laksito, P. C. (2021). Sejarah Pastoral Keuskupan Surabaya: 1850-1942. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 97-119. doi: <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.333>
- Riyanto, A. (2015). Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya). In Raymundus Sudhiarsa, SVD, & P. Yan Olla, MSF (Eds.), *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih (Dulu, Kini dan Esok)* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana ed., pp. 43-97). Malang: STFT Widya Sasana.
- Ryadi, A., dan Widyawan Louis, A., (2023), Laporan Akhir Pengabdian pada Masyarakat (Abdimas) Dana Fakultas: Monitoring Kebijakan Pastoral di Keuskupan Surabaya, Surabaya: LPPM UKWMS.
- Sanks, T.H and Coleman, J.A (eds.) (1993). *Reading the Signs of the Times: Resources for Social and Cultural Analysis*. Mahwah, N.J.: Paulist ress.
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. (2006). diterjemahkan dan diedit oleh

- R.D. R. Rubyatmoko. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. (2019). Seri Mupas 2019, Buku 4. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Profil Kuasi Paroki Kristus Raja Ngrambe, dalam Rangka Aneka Persiapan Penetapan Paroki Kristus Raja Ngrambe* (2021). Ngawi: Tim Persiapan Paroki Ngrambe.

Lampiran

Lampiran dapat berisi instrumen penelitian, data pendukung, gambar dan sebagainya, yang mendukung kelengkapan artikel dan memudahkan para pembacanya untuk memahami isi tulisan.



Foto 1: Kegiatan Doa Keluarga Peringatan Arwah di Stasi Lodayo. Sebagian besar yang terlibat dalam doa adalah umat lansia



Foto 2: Suasana pertemuan para pengurus stasi Ngeni, dengan Romo Paroki St. Yusuf Blitar dan tim Abdimas yang membahas roadmap persiapan kuasi paroki



Foto 3: Gereja Stasi St. Paulus Ngeni



Foto 4: Salah satu aktivitas umat di dapur rumahnya untuk menyiapkan camilan bagi pertemuan umat



Foto 5: Toilet di salah satu rumah warga yang ditinggali oleh anggota Tim Abdimas. Masalah sanitasi menjadi problem yang perlu diatasi Bersama



Foto 6: Sebagian warga memiliki hewan ternak untuk investasi masa depan. Sayangnya, perlu ada upaya untuk memanfaatkan bersama limbah kotoran untuk kebutuhan seperti pupuk atau biogas